

Implementasi *Problem-Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Tema Aku Memiliki Kemampuan pada Kelas 7 Fase D di SMPN 1 Embaloh Hulu

Silvester Nyawai¹, Brigida Intan Printina², Vinsensius Kriswidiatma Tjahja Hernawa³

¹⁻³Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi, Indonesia

Korespondensi penulis : silvestern21@gmail.com

Abstract This research aims to find out how the implementation of Problem-Based Learning (PBL) can increase students' understanding of the theme My Abilities and Limitations in Phase D at SMPN 1 Embaloh Hulu. Apart from that, this research also aims to measure the effectiveness of PBL in increasing students' understanding of their abilities and limitations, as well as analyzing changes in students' attitudes and understanding of this theme after implementing PBL. This research is classroom action research. The samples in this research were class VII students. The instrument used is a test to measure students' conceptual understanding of the material My Abilities and Limitations. The action is carried out in two cycles, at the end of each cycle, students are given a problem understanding test on the My Capabilities and Limitations material. The results obtained show a significant increase in students' understanding after implementing PBL. In cycle 1, the average student score was 69.63 with 75% completeness, but after implementing PBL more intensively in cycle 2, the average score increased to 83.31 with 94% completeness. PBL not only improves cognitive aspects, but also helps students reflect on their abilities and limitations.

Keywords: Comprehension, Problem-Based Learning (PBL), Education

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada tema Kemampuan dan Keterbatasanku di Fase D di SMPN 1 Embaloh Hulu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terkait kemampuan dan keterbatasan diri mereka, serta menganalisis perubahan sikap dan pemahaman peserta didik terhadap tema tersebut setelah penerapan PBL. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Adapun sampel dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas VII. Instrumen yang digunakan adalah tes untuk mengukur pemahaman konsep peserta didik terhadap materi Kemampuan dan Keterbatasanku. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, pada setiap akhir siklus, peserta didik diberikan tes pemahaman masalah terhadap materi Kemampuan dan Keterbatasanku. Hasil yang didapatkan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta didik secara signifikan setelah implementasi PBL. Pada siklus 1, rata-rata nilai peserta didik adalah 69,63 dengan 75% ketuntasan, namun setelah penerapan PBL yang lebih intensif di siklus 2, rata-rata nilai meningkat menjadi 83,31 dengan 94% ketuntasan. PBL tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membantu peserta didik dalam merefleksikan kemampuan dan keterbatasan diri mereka.

Kata-kata kunci: Pemahaman, Problem-Based Learning (PBL), Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Rendahnya tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di SMPN 1 Embaloh Hulu berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran, terutama pada tema "Kemampuan dan Keterbatasanku" dalam Pendidikan Agama Katolik. Kurangnya interaksi dan metode pembelajaran yang tidak melibatkan peserta didik secara aktif menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna, dengan peserta didik tampak mengantuk dan tidak memperhatikan pelajaran (Mayasari, 2022; Setiani, 2021; Yusita, 2021). Untuk mengatasi masalah ini, salah satu solusi yang diusulkan adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah nyata, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi (Samadun, 2022). Berdasarkan hasil observasi, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang kemampuan dan keterbatasan diri mereka, serta mendorong perubahan sikap peserta didik terhadap tema tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan pemahaman dan sikap peserta didik melalui beberapa tahapan, termasuk pemberian orientasi masalah, penyelidikan individu, dan evaluasi pembelajaran (Akmalia, 2016).

Penelitian ini dibatasi pada implementasi PBL di kelas 7 Fase D SMPN 1 Embaloh Hulu dan akan mengevaluasi dampak PBL pada pemahaman peserta didik terhadap tema "Kemampuan dan Keterbatasanku" dalam dua kali pertemuan. Rumusan masalah meliputi bagaimana *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, apakah penerapannya efektif, dan bagaimana perubahan sikap peserta didik setelah penerapan *Problem Based Learning* (PBL).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi dan efektivitas *Problem Based Learning* (PBL) serta dampaknya terhadap pemahaman dan sikap peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi peserta didik dengan meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi. Bagi guru, penelitian ini dapat memperkaya metode pengajaran dan memberikan umpan balik untuk pengembangan strategi pembelajaran. Bagi sekolah, penerapan PBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menarik minat lebih banyak peserta didik (Mayasari, 2022; Setiani, 2021; Samadun, 2022).

2. KAJIAN TEORI

Belajar adalah proses perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen akibat interaksi individu dengan lingkungannya, yang melibatkan aktivitas bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, atau sikap (RI, 2021). Dalam proses belajar, pemilihan, penyusunan, dan penyampaian informasi yang sesuai dengan lingkungan sangat penting, dan penguatan melalui stimulus dan respons berperan besar dalam pembelajaran (RI, 2021). Menurut Bloom, hasil belajar terbagi dalam ranah kognitif (pengetahuan hingga evaluasi), afektif (sikap dari penerimaan hingga internalisasi), dan psikomotorik (keterampilan dasar hingga kompleks) (RI K. A., 2021; Nurrahmawati, 2023).

Pemahaman peserta didik dapat ditingkatkan melalui metode pengajaran yang berpusat pada mereka, seperti diskusi dan *Problem-Based Learning* (PBL), yang membantu mereka

menemukan konsep sendiri, sehingga pemahaman lebih mendalam dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Irawati, 2021; Yulianti, 2019). Indikator pemahaman konsep meliputi pernyataan ulang, klasifikasi, pemberian contoh, representasi, pengembangan syarat, penerapan prosedur, dan pemecahan masalah (Yulianti, 2019).

Problem-Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, sangat cocok untuk meningkatkan pemahaman peserta didik di kelas 7 Fase D, terutama untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada tema "Kemampuan dan Keterbatasanku" (Badri, 2023). *Problem Based Learning* (PBL) mengharuskan peserta didik memecahkan masalah autentik yang membutuhkan solusi nyata, melatih mereka dalam mensintesis informasi sebelum menerapkannya pada masalah sebenarnya (Badri, 2023).

Karakteristik utama *Problem Based Learning* (PBL) meliputi pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran kelompok kecil, guru sebagai fasilitator, fokus pada masalah, pengembangan keterampilan pemecahan masalah, dan pembelajaran mandiri (Suswati, 2021). Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) mencakup orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi pembelajaran, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses (RI K. A., 2021). Sintak *Problem Based Learning* (PBL) menurut Magdalena (2024) dimulai dengan orientasi masalah, organisasi peserta didik, pemberian bimbingan, pengembangan hasil, dan evaluasi.

Dalam PBL, peserta didik kritis dalam mengidentifikasi informasi dan strategi, serta menyelidiki masalah untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis yang berkembang melalui diskusi dan presentasi kelompok (Febriani, 2020).

Materi *Aku Memiliki Kemampuan* dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII Semester 1, pada fase D, bertujuan agar peserta didik dapat mengidentifikasi kemampuan dan keterbatasan mereka, bersikap positif terhadap keduanya, serta melakukan tindakan untuk mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan dengan penuh tanggung jawab. Materi ini termasuk dalam tema *Pribadi*, salah satu dari empat tema besar pembelajaran: *Pribadi*, *Gereja*, *Yesus Kristus*, dan *Masyarakat*. Remaja yang memasuki fase ini sering kali mengalami idealisme yang, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi dorongan positif untuk berkembang. Selain kemampuan alami seperti bakat, kepandaian, karakter, potensi, dan minat, manusia juga diberi berbagai karunia oleh Tuhan. Oleh karena itu, setiap individu memiliki kemampuan yang unik yang harus mereka kembangkan. Mengetahui kemampuan diri penting untuk menentukan cita-cita, mengatasi masalah, serta menerima dan menghargai diri sendiri.

Sikap positif yang harus dimiliki terhadap kemampuan diri meliputi rendah hati, bersyukur, disiplin, serta menggunakan kemampuan untuk kebaikan. Hambatan dalam pengembangan kemampuan bisa berasal dari sikap malas atau kurang dukungan eksternal. Menurut Kitab Suci, selain kemampuan alami, ada juga karunia-karunia khusus dari Roh Kudus, seperti kemampuan berbahasa Roh, yang harus digunakan dengan bijaksana.

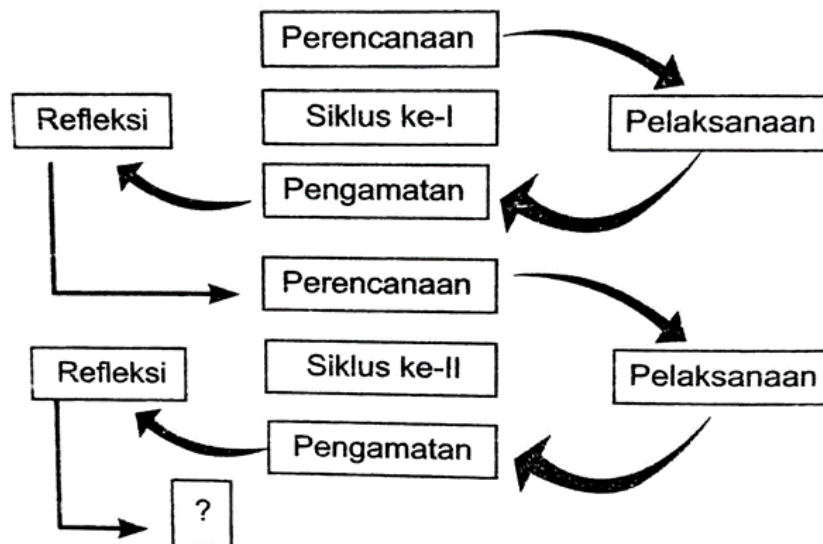
Langkah-langkah untuk mengembangkan kemampuan dapat dilakukan melalui proses *5E* (Paparannya, Pendidikan, Lingkungan, Pengalaman, dan Evaluasi). Di sisi lain, keterbatasan juga merupakan bagian dari diri manusia, baik yang bersifat sementara maupun tetap. Mengetahui keterbatasan membantu seseorang memiliki sikap positif, menerima dirinya, dan memfokuskan diri pada kekuatan yang dimiliki. Sikap positif terhadap keterbatasan mencakup penerimaan, kewaspadaan, dan menjadikan kelemahan sebagai kekuatan. Menurut Kitab Suci, Tuhan sering memanggil orang biasa dengan keterbatasan untuk tugas-tugas besar, seperti Yeremia dan rasul-rasul Yesus, yang menunjukkan bahwa keterbatasan tidak menghalangi seseorang untuk melayani dan berhasil.

Penelitian terdahulu mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Windari, Utaya, dan Susilo (2021) meneliti penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis peserta didik, dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan di kedua area tersebut. Sementara itu, Dato (2021) melakukan penelitian di SMPK Christoregi Ende dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan kinerja guru, keterlibatan peserta didik, dan nilai tes dari siklus pertama ke siklus kedua.

Penelitian yang diusulkan saat ini menawarkan perspektif baru dengan fokus pada penerapan PBL untuk tema "Aku Memiliki Kemampuan" pada kelas VII Fase D dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, yang belum dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini tidak hanya pada peningkatan keterlibatan atau kemampuan berpikir kritis, tetapi juga pada pengenalan diri dan refleksi pribadi peserta didik. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa penerapan metode PBL pada tema tersebut akan meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, faktor-faktor seperti keterlibatan aktif peserta didik, relevansi masalah, dan bimbingan guru selama proses pembelajaran diharapkan berkontribusi pada peningkatan pemahaman mereka mengenai tema "Aku Memiliki Kemampuan."

3. METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara individu dan berbasis masalah. Menurut Nurgiansah (2021), PTK adalah penelitian yang mengidentifikasi dan menangani masalah aktual dalam proses belajar mengajar oleh guru. Penelitian ini fokus pada observasi dan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan praktik pembelajaran di kelas dengan pendekatan profesional. PTK memiliki peran penting dalam mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, dengan tujuan akhir meningkatkan mutu pendidikan. Model PTK menurut Kemmis dan McTaggart (Sinaga, 2024) menggunakan sistem siklus yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1 Siklus PTK

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Embaloh Hulu, yang dipilih karena jumlah peserta didik yang representatif serta hasil prestasi belajar mata pelajaran Agama Katolik yang rendah, diiringi dengan pemahaman dan tanggung jawab individu yang juga minim. Penelitian dilakukan mulai Juli 2024 dalam dua siklus, dengan subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII tahun pelajaran 2024/2025, dan objek penelitian berfokus pada pemahaman serta hasil belajar mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui metode Problem Based Learning.

Variabel yang diteliti mencakup pemahaman yang terdiri dari tujuh indikator, seperti kemampuan menyatakan kembali konsep dan menerapkan konsep dalam situasi nyata, serta prestasi belajar yang diukur melalui tes.

Instrumen penelitian mencakup penilaian sumatif yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar setelah setiap siklus. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas VII sebanyak 16 orang, yang semuanya dijadikan sampel karena jumlahnya kecil. Desain penelitian bersifat deskriptif kualitatif, dengan pengambilan data melalui tes/asesmen.

Penelitian mengikuti prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi untuk meningkatkan hasil belajar dan kemandirian peserta didik dalam mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan, dan keberhasilannya sangat bergantung pada perancangan yang profesional. Belajar dan mengajar adalah dua aktivitas yang saling terkait, berlangsung simultan, dan memiliki tujuan yang sama. Proses belajar yang terencana bertujuan untuk menghasilkan perubahan permanen yang positif, aktif, dan menyeluruh dalam diri peserta didik. Keberhasilan pembelajaran lebih ditekankan pada proses daripada hasil akhir, dengan motivasi dari dalam diri peserta didik dan lingkungan eksternal menjadi faktor penting.

Penelitian ini menilai keberhasilan proses belajar mengajar melalui perubahan aktivitas peserta didik dan pencapaian syarat ketuntasan belajar. Melalui model *Problem Based Learning* (PBL), diharapkan desain pembelajaran yang baik dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik, dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk aktif dan kreatif, serta berlatih belajar secara mandiri dan berpartisipasi.

Desain ini juga mendorong rasa tanggung jawab Peserta didik terhadap pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka menjadi lebih bertanggung jawab, aktif, dan kreatif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus untuk menganalisis deskripsi dan hasil dari setiap siklus.

Pada Pemahaman Siklus 1 pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL), materi "Aku Memiliki Kemampuan" dilaksanakan pada 10 September 2024 selama 2 x 35 menit. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, doa, pemeriksaan kehadiran, dan pertanyaan pemantik terkait kemampuan dan keterbatasan, dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang dibimbing guru. Proses pembelajaran berfokus pada penyelidikan kelompok, analisis, dan evaluasi masalah dengan penekanan pada pemahaman kemampuan pribadi seperti bakat dan minat.

Pada siklus 1, perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan pada tanggal 10 September 2024 selama dua jam pelajaran, dari pukul 09.15 hingga 10.35 WIB, dengan materi "Aku Memiliki Kemampuan" untuk Pertemuan 1. Kegiatan

pembelajaran dimulai dengan peserta didik menyapa guru dan menyiapkan kelas. Guru mengajak mereka berdoa, memeriksa kehadiran, dan menanyakan materi sebelumnya untuk membangkitkan perhatian peserta didik. Pertanyaan pemantik yang diajukan oleh guru mencakup kemampuan dan keterbatasan diri, serta pesan dari kitab Suci terkait pengembangan kemampuan. Selain itu, guru menyampaikan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

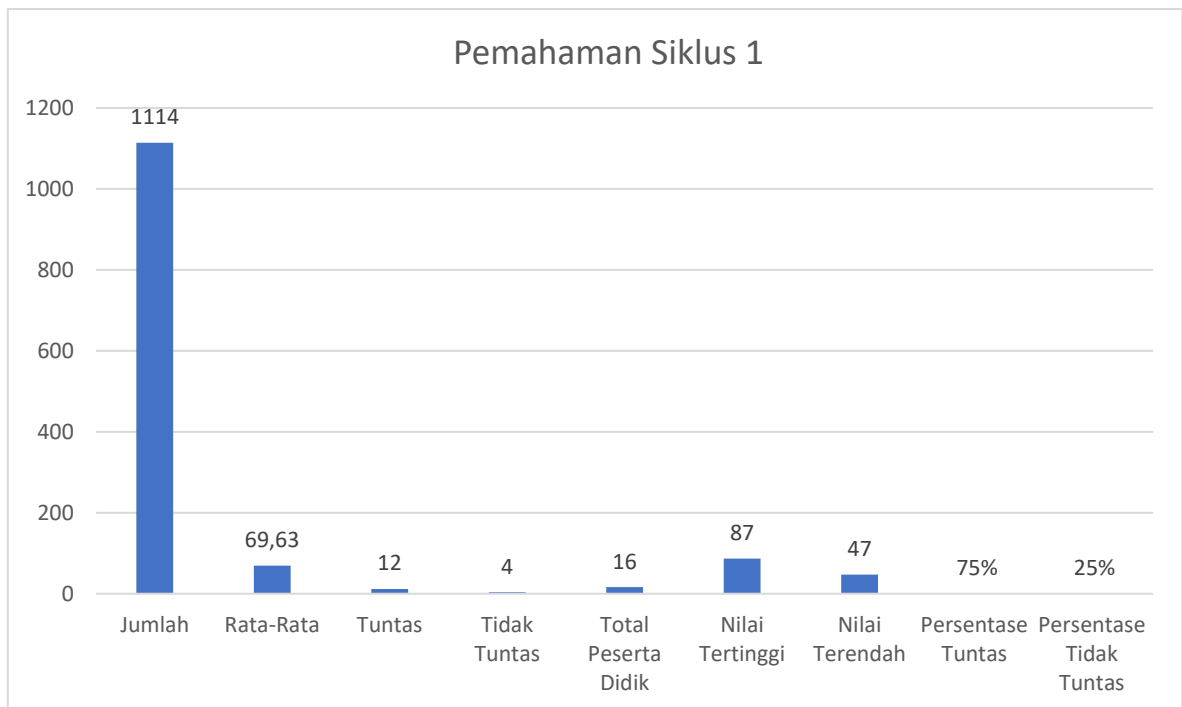
Dalam kegiatan inti, peserta didik dibagi menjadi lima kelompok untuk mengorientasikan mereka terhadap masalah. Mereka menonton video tentang potensi diri dan membaca artikel mengenai pentingnya mengenali potensi. Setelah itu, peserta didik mendiskusikan masalah yang telah ditonton dan dibaca, dipandu oleh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pada tahap berikutnya, kelompok membagi tugas secara adil tanpa membedakan suku, ras, atau golongan, sehingga semua anggota berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan yang telah disiapkan oleh guru. Guru juga melakukan ice breaking untuk menghidupkan suasana sebelum memberikan bimbingan kepada kelompok dalam proses penyelidikan.

Selanjutnya, peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya mereka dalam LKPD yang disediakan, dengan pembagian tugas presentasi di antara anggota kelompok. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik, yang mencakup kemampuan peserta didik dalam merespons tampilan teman dan percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi. Pada tahap analisis dan evaluasi, peserta didik saling memberikan tanggapan dan apresiasi, sementara notulen kelompok mencatat masukan dan pertanyaan yang muncul. Mereka bersama pendidik merangkum dan membuat kesimpulan mengenai kemampuan yang telah dipelajari, seperti bakat, kepandaian, karakter, potensi, dan minat.

Dari hasil pengamatan, rekapitulasi hasil post-test menunjukkan rata-rata nilai peserta didik adalah 69,63, yang berarti tingkat pemahaman peserta didik dalam siklus 1 berada pada kategori mendekati standar, meski belum optimal. Sebanyak 75% peserta didik telah mencapai nilai tuntas, tetapi masih ada 25% yang belum. Analisis terhadap peserta didik yang tidak tuntas menunjukkan bahwa beberapa individu, seperti F. Angga Saputra dan Gregorius Anugrah, memerlukan perhatian lebih dalam meningkatkan pemahaman mereka.

Tabel 1 hasil *post-test* pada Pemahaman pada siklus 1

No	Nama Peserta didik	Nilai	Keterangan
1	Agustina Novi	70	Tuntas
2	Chessia Gabriela Ernita	79	Tuntas
3	Cristina Aprilia Uciha	75	Tuntas
4	Despita Maharani	81	Tuntas
5	F. Angga Saputra	47	Tuntas
6	Fredelina Hana	67	Tuntas
7	Gregorius Anugrah	66	Tidak Tuntas
8	Guardiani Callista	65	Tuntas
9	Hieronimus Rionaldus	67	Tidak Tuntas
10	Ligorius Ardias	67	Tuntas
11	Magdalena Meilin	87	Tuntas
12	Maria Goreti Sari	70	Tuntas
13	Meysila Ardila Maria	72	Tuntas
14	Oktaviana Reva Safira	68	Tidak Tuntas
15	Oktavianus Egy	78	Tuntas
16	Valentinus Gry Korak	55	Tidak Tuntas
Jumlah		1114	
Rata-Rata		69,63	
Tuntas		12	
Tidak Tuntas		4	
Total Peserta Didik		16	
Nilai Tertinggi		87	
Nilai Terendah		47	
Persentase Tuntas		75%	
Persentase Tidak Tuntas		25%	



Grafik 1 Pemahaman Silus 1

Dalam refleksi, data menunjukkan bahwa meskipun mayoritas peserta didik telah memenuhi kriteria ketuntasan, terdapat ruang untuk peningkatan. Dengan 25% peserta didik yang belum tuntas, perlu adanya perhatian khusus dan pendekatan yang lebih personal untuk meningkatkan pemahaman mereka. Perbedaan nilai yang signifikan juga menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman di antara peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan memberikan dukungan tambahan untuk membantu peserta didik yang belum mencapai KKM.

Dari hasil pengamatan, rata-rata nilai peserta didik mencapai 69,63 dengan 75% (12 dari 16 peserta didik) tuntas, sementara 25% (4 peserta didik) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Rentang nilai dari 47 hingga 87 menunjukkan adanya perbedaan pemahaman yang signifikan di antara peserta didik. Peserta didik yang belum tuntas (seperti F. Angga Saputra dan lainnya) memerlukan perhatian lebih melalui bimbingan dan strategi pembelajaran yang lebih personal.

Refleksi dari siklus ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan, namun ada ruang untuk peningkatan. Guru perlu memperbaiki metode pengajaran, memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik yang belum tuntas, serta menyiapkan materi yang lebih menarik, seperti menggunakan PPT yang dilengkapi dengan

gambar, suara, atau video. Penghargaan dan hukuman juga disarankan untuk memotivasi peserta didik menyelesaikan tugas. Diharapkan dengan perbaikan ini, pemahaman peserta didik dapat meningkat dan kesenjangan pemahaman dapat dikurangi pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II penelitian ini, pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dilaksanakan pada 17 September 2024, dalam jam pelajaran ke-4 dan ke-5, berlangsung selama dua kali 35 menit dengan materi "Aku Memiliki Kemampuan" pada pertemuan kedua. Proses pembelajaran dimulai dengan persiapan yang mencakup menyapa siswa, berdoa, dan mengajukan pertanyaan pemantik terkait topik sebelumnya, seperti pemahaman potensi diri dan pentingnya mengetahui kemampuan. Pendidik juga menjelaskan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah yang akan diambil dalam kegiatan.

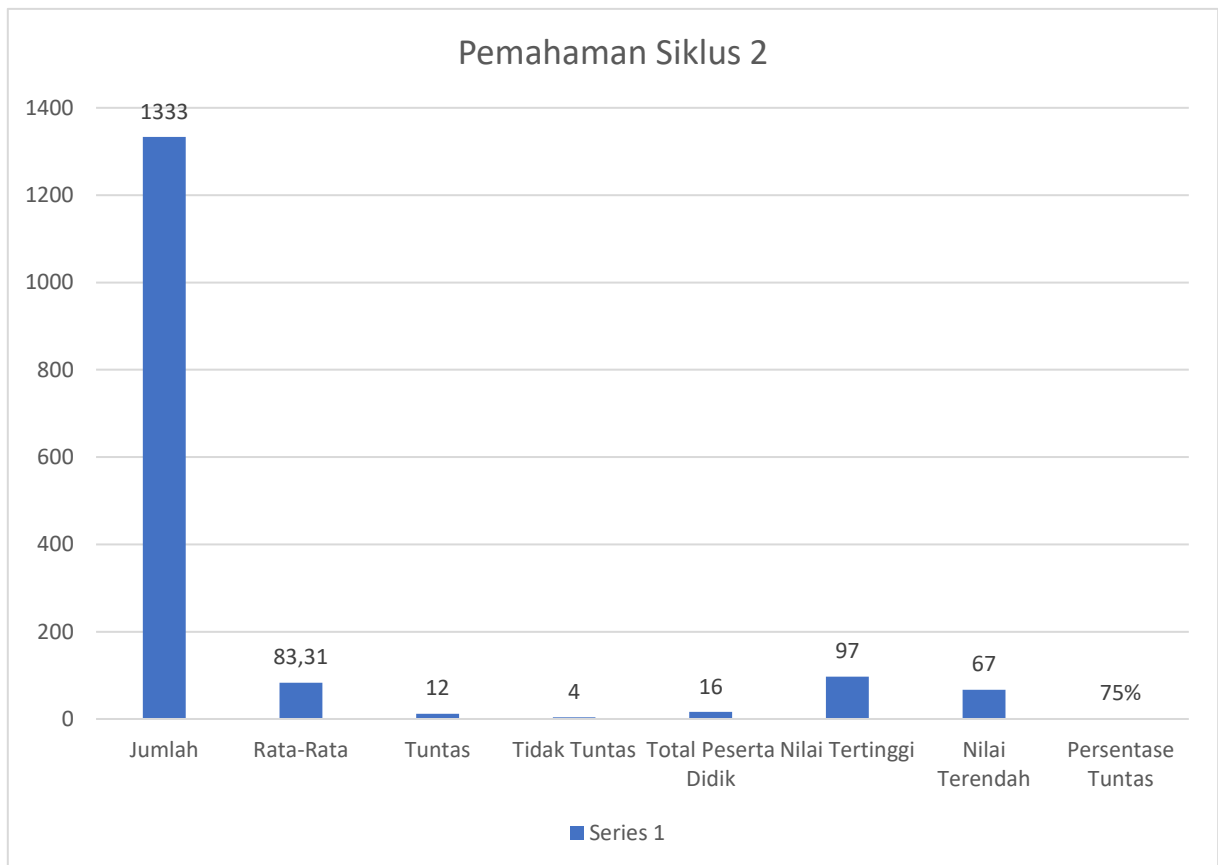
Kegiatan inti melibatkan beberapa tahap, dimulai dengan pengenalan masalah melalui pemutaran video tentang Perumpamaan Tentang Talenta (Matius 25:14-30) dan pembagian siswa ke dalam kelompok untuk mendalami artikel. Setiap kelompok mendiskusikan pertanyaan yang telah disiapkan, diorganisir untuk memastikan semua anggota terlibat. Selama penyelidikan, pendidik memberikan bimbingan serta melakukan ice breaking untuk menjaga semangat belajar. Diskusi berfokus pada pemecahan masalah dengan integrasi informasi dari artikel dan data yang ditemukan.

Hasil pembelajaran diakhiri dengan analisis dan evaluasi, di mana siswa memberikan tanggapan dan membuat kesimpulan bersama pendidik. Pendidik mencatat masukan dan merangkum hasil diskusi, dengan penekanan pada konsep talenta sebagai anugerah Tuhan yang harus dikembangkan untuk kebaikan diri dan orang lain. Sikap yang perlu dimiliki siswa meliputi rendah hati, bersyukur, dan disiplin dalam melatih kemampuan, serta menghindari faktor-faktor penghambat seperti sikap malas dan kurangnya dukungan.

Hasil pemahaman siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 16 peserta didik, rata-rata nilai post-test mencapai 83,31, melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Sebanyak 15 siswa (94%) tuntas, sedangkan 1 siswa (6%) belum tuntas. Rentang nilai menunjukkan variasi pemahaman yang ada, dengan nilai tertinggi 97 dan terendah 67, yang mengindikasikan perlunya perhatian khusus untuk siswa dengan nilai rendah.

Tabel 2 hasil *post-test* pada Pemahaman pada siklus 2

No	Nama Peserta didik	Nilai	Keterangan
1	Agustina Novi	88	Tuntas
2	Chessia Gabriela Ernita	92	Tuntas
3	Cristina Aprilia Uciha	77	Tuntas
4	Despita Maharani	79	Tuntas
5	F. Angga Saputra	80	Tuntas
6	Fredelina Hana	83	Tuntas
7	Gregorius Anugrah	75	Tuntas
8	Guardiani Callista	78	Tuntas
9	Hieronimus Rionaldus	88	Tuntas
10	Ligorius Ardias	90	Tuntas
11	Magdalena Meilin	96	Tuntas
12	Maria Goreti Sari	97	Tuntas
13	Meysila Ardila Maria	83	Tuntas
14	Oktaviana Reva Safira	87	Tuntas
15	Oktavianus Egy	67	Tidak Tuntas
16	Valentinus Gry Korak	73	Tuntas
Jumlah		1333	
Rata-Rata		83,31	
Tuntas		15	
Tidak Tuntas		1	
Total Peserta Didik		16	
Nilai Tertinggi		97	
Nilai Terendah		67	
Persentase Tuntas		94%	
Persentase Tidak Tuntas		6%	



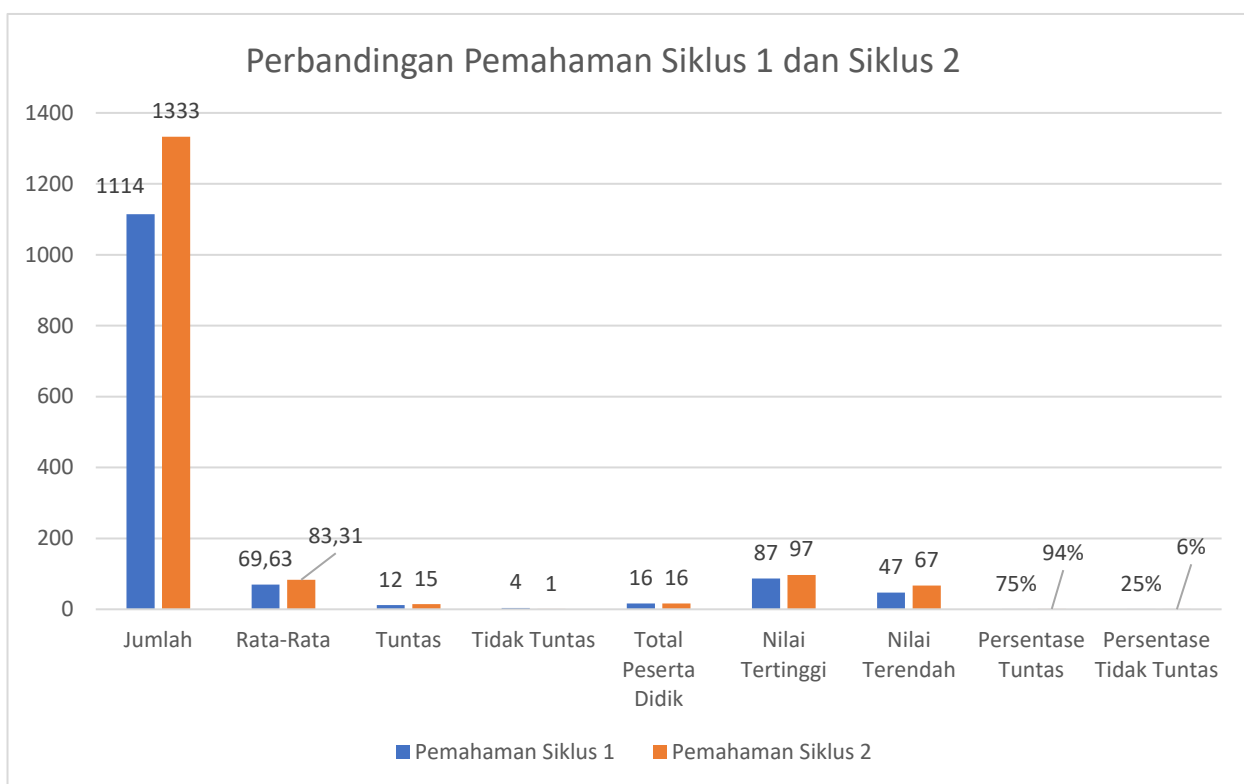
Grafik 2 Pemahaman Siklus 2

Dalam refleksi siklus II, capaian positif terlihat dari peningkatan pemahaman materi siswa. Meskipun sebagian besar siswa telah tuntas, perhatian khusus perlu diberikan kepada satu siswa yang belum mencapai KKM. Variasi nilai menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran efektif untuk banyak siswa, tetapi harus ada upaya tambahan untuk mendukung siswa yang kesulitan. Rekomendasi mencakup remedial untuk siswa yang belum tuntas, evaluasi metode pembelajaran, serta motivasi dan dukungan individu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas VIII D SMP Negeri 1 Embaloh Hulu dengan tema "Aku Memiliki Kemampuan" dan "Kemampuanmu Terbatas." Peningkatan ini terlihat melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yang tertera pada Tabel 4.3 dan Grafik 4.3, menggambarkan bahwa model pembelajaran tersebut berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tabel 3 Perbandingan Pemahaman Siklus 1 dan Siklus 2

No	Keterangan	Pemahaman Siklus 1	Pemahaman Siklus 2
1.	Jumlah	1114	1333
2.	Rata-Rata	69,63	83,31
3.	Tuntas	12	15
4.	Tidak Tuntas	4	1
5.	Total Peserta Didik	16	16
6.	Nilai Tertinggi	87	97
7.	Nilai Terendah	47	67
8.	Persentase Tuntas	75%	94%
9.	Persentase Tidak Tuntas	25%	6%



Grafik. 3 Perbandingan Pemahaman Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan data pemahaman peserta didik dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdapat peningkatan yang signifikan dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1, jumlah total nilai yang diperoleh adalah 1114, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 1333. Ini menunjukkan adanya perkembangan pemahaman peserta didik secara keseluruhan, yang terlihat jelas melalui peningkatan total nilai tersebut.

Rata-rata nilai peserta didik juga mengalami peningkatan, dari 69,63 pada siklus 1 menjadi 83,31 pada siklus 2. Rata-rata pada siklus 2 telah melampaui Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM), yang menandakan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi telah meningkat secara signifikan. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan juga bertambah, dari 12 peserta didik pada siklus 1 menjadi 15 peserta didik pada siklus 2, mencerminkan efektivitas intervensi yang dilakukan.

Sebaliknya, jumlah peserta didik yang tidak tuntas berkurang secara signifikan dari 4 peserta didik pada siklus 1 menjadi hanya 1 peserta didik pada siklus 2. Ini menunjukkan keberhasilan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran, dengan sebagian besar peserta didik yang sebelumnya tidak tuntas mampu memperbaiki pemahaman mereka. Selain itu, nilai tertinggi peserta didik juga meningkat dari 87 menjadi 97, sementara nilai terendah naik dari 47 menjadi 67, yang menunjukkan perbaikan dalam pemahaman bahkan di kalangan peserta didik dengan performa terendah.

Persentase ketuntasan belajar peserta didik meningkat dari 75% pada siklus 1 menjadi 94% pada siklus 2, sementara persentase tidak tuntas menurun dari 25% menjadi 6%. Hal ini mencerminkan peningkatan yang sangat positif dalam pemahaman peserta didik. Peningkatan rata-rata nilai, penurunan jumlah peserta didik yang tidak tuntas, serta peningkatan nilai tertinggi dan terendah mencerminkan keberhasilan intervensi yang dilakukan setelah siklus 1.

Rekomendasi untuk pembelajaran ke depan mencakup fokus pada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan melalui bimbingan khusus atau program remedial. Selain itu, pendekatan pengajaran yang berhasil di siklus 2 perlu dipertahankan, tetapi juga harus terus dievaluasi untuk menemukan cara yang lebih efektif dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Penelitian ini menegaskan efektivitas metode Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, terutama dalam konteks tema "Aku Memiliki Kemampuan".

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) pada tema "Aku Memiliki Kemampuan" di kelas 7 Fase D SMPN 1 Embaloh Hulu telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan. Pada siklus 1, pemahaman peserta didik masih belum optimal, dengan rata-rata nilai 69,63, persentase ketuntasan 75%, dan 4 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Namun, setelah implementasi PBL dilakukan secara lebih intensif pada siklus 2, terjadi peningkatan yang signifikan; rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 83,31, dengan persentase ketuntasan mencapai 94% dan hanya 1 peserta didik yang belum tuntas.

Nilai tertinggi yang sebelumnya 87 pada siklus 1 meningkat menjadi 97 pada siklus 2, sementara nilai terendah juga menunjukkan peningkatan dari 47 menjadi 67. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode PBL efektif dalam membantu peserta didik memahami materi, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam refleksi pribadi terhadap kemampuan dan keterbatasan diri mereka. Dengan demikian, penerapan PBL dalam tema ini memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran untuk pengembangan pembelajaran ke depan. Pertama, metode PBL sebaiknya terus diterapkan dan disempurnakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, terutama pada tema-tema yang memerlukan refleksi pribadi. Kedua, guru diharapkan dapat memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan agar seluruh peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Terakhir, pengembangan media dan sumber belajar yang mendukung penerapan PBL perlu terus dilakukan agar proses pembelajaran semakin menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan mengadopsi saran-saran ini, diharapkan pembelajaran di masa mendatang dapat lebih efektif dan menyeluruh dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, N. N. (2016). Identifikasi tahap berpikir kreatif matematis melalui penerapan model problem based learning dengan tugas pengajuan masalah. . *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, , 9(2).
- Badri, B. M. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta didik Kelas II Di SDN Manukan Kulon Surabaya. . *Innovative: Journal Of Social Science* , 3(2), 3752-3764.
- Febriani, D. &. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V Sekolah Dasar. . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, , 4(3), 2354-2359.
- Irawati, L. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Materi Pencemaran Lingkungan. . *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, , 2(2), 21-26.
- Magdalena, I. A. (2024). Konsep Model Pembelajaran. . *Sindoro: Cendikia Pendidikan*., 3(1), 1-10.

- Mariskhantari, M. K. (2022). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis Peserta didik pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 1 beleka tahun 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, , 7(2b), 710.
- Mayasari, A. A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru pendidikan kewarganegaraan di sekolah menengah atas se-kabupaten bantul. . *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,, 2(1), 28-33.
- Nurrahmawati, R. (2023). Pengaruh Sikap Belajar Dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey terhadap Peserta didik kelas XI IPS Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Cineam Tahun Ajaran 2023/2024) (*Doctoral dissertation*,. Universitas Siliwangi, 4.
- RI, K. A. (2021). *Modul Teori Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Jabatan Tahun Anggaran 2022*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Kementerian Agama RI., 5.
- RI, K. A. (2021). *Modul Teori Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Jabatan Tahun Anggaran 2022*. . Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Kementerian Agama RI, Hal 6.
- Samadun, S. &. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kritis Peserta didik dalam materi fisika melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah. *IJORER. Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan Terkini*, 3 (5), 534-545.
- Setiani, R. (2021). Pengaruh platform daring PjBLL terhadap keterampilan kolaborasi dan keterampilan proses sains dasar Peserta didik selama pandemi covid-19. *Jurnal Fisika: Seri Konferensi* , (Vol. 2110, No. 1, hlm. 012021). IOP Publishing.
- Yulianti, E. &. (2019). Model pembelajaran problem based learning (PBL): Efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*,, 2(3), 399-408.
- Yusita, N. K. (2021). Model problem based learning meningkatkan hasil belajar tematik muatan pelajaran bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*,, 4(2), 174-182.